

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini diawali oleh keprihatinan peneliti terhadap adanya berbagai bencana alam yang sering terjadi, terutama bencana banjir dan kekeringan yang akhir-akhir ini ferkuensi terjadinya serta lamanya genangan semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh kondis geografis, hidrologis dan demografis yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan naiknya frekuensi bencana yang semakin lama semakin tinggi, sehingga tiap musim berganti tiapkali pula bencana alam menimpa dalam bentuk yang berbeda. Hal tersebut semestinya membuat warga maupun pemerintah akan semakin menyadari sehingga bisa peka dan akrab dengan bencana alam. Keakraban tersebut bukan dalam bentuk keprasahan akan bencana alam, tetapi sebagai manusia yang disertai akal budi yang sempurna akan berusaha melakukan upaya-upaya antisipasi menghadapi ancaman bencana.

Fenomena terkini dalam 2 tahun terakhir di awal bulan Pebruari 2007 dan 2008, Ibu kota Jakarta tergenang banjir. Sedangkan diakhir bulan Desember 2007 kota Solo dan sekitarnya dilanda banjir dan tanah longsor. Padahal di awal Desember 2007 telah berlangsung *International Conference Global Warning* di Pulau Bali Indonesia. Banjir yang beruntun ini berakibat pada kerusakan lingkungan, infrastruktur dan korban jiwa, sehingga menyebabkan terhambatnya berbagai aktivitas perekonomian dan transportasi, yang berakibat korban dan kerugian baik morol maupun materiil sangat besar nilainya.

Salah satu fenomena bahwa bencana tersebut dikarenakan perencanaan dan pembangunan tidak terpadu, akibat tidak seimbangnya kemampuan dan kecepatan pemerintah dalam membangun prasarana kawasan dalam mengembangkan penataan kawasan perkotaan. Ketidak mampuan koordinasi sistem tata air perkotaan dalam mengendalikan banjir, salah satunya dikarenakan kurangnya koordinasi dalam pengelolaan sumber daya air khususnya pada daerah aliran sungai kurang ditangani secara holistik dan profesional, yang berakibat

banjir di kawasan perkotaan dan sekelilingnya. Hal ini dipicu oleh perilaku pengguna yang tidak peduli terhadap keberadaan fungsi sungai dan lingkungan.

Sampai saat ini bencana nasional, banjir yang terjadi setiap tahun di berbagai kota dan daerah diantaranya disebabkan rencana tata ruang dengan pengelolaan sumber daya air (SDA) yang belum ditangani secara terpadu dan sinergis. Pengelolaan SDA yang tepat akan mendatangkan keuntungan, sebaliknya akan datang bencana jika tidak dikelola secara intensif. PBB mencanangkan tahun 2005-2015 sebagai *International Decade for Action*, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan air bagi kehidupan dalam menyelamatkan fungsi dan ketersediaan air. Pada tanggal 22 Maret seluruh negara anggota PBB memperingati sebagai Hari Air Dunia/HAD (*World Water Day*), dan tema HAD tahun 2007 adalah “Mengatasi Kelangkaan Air dan Menangani Banjir Secara Terpadu”. Sehingga sudah ada kesadaran dan upaya menyelamatkan fungsi dan keberadaan air termasuk pengelolaan sungai dan lingkungan sejalan dengan penataan kawasan secara terpadu dan komprehensif sebagai kegiatan yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian permasalahan air menjadi sangat kompleks, tidak hanya mencakup aspek kuantitas dan kualitas akan tetapi secara spasial mencakup dimensi ruang dan waktu khususnya kerkaitan dengan penataan kawasan secara holistik dan terpadu (Wiwik, 2007).

Secara spasial pengelolaan SDA menekankan sinergi dan keseimbangan 3 (tiga) kegiatan utama (pendayagunaan, pengendalian daya rusak air serta konservasi), didukung GNKPA yang bertujuan mengembalikan keseimbangan siklus hidrologi pada daerah aliran sungai (DAS) sehingga keandalan kuantitas dan kualitas air dapat terkendali. Pengelolaan SDA terpadu (*Integrated Water Resources Management*) mengisyaratkan satu sungai dikelola dalam satu kesatuan sistem yang terpadu dan utuh dari hulu hingga hilir, tidak dipilah-pilah oleh batas administrasi pemerintahan (Hermono, 2005). Sejauh ini pengelolaan DAS masih bersifat multidisiplin dan lintas sektoral, maka perlu diterapkan azas *One Watershed One Plan Management*, yaitu perencanaan terpadu dengan memperhatikan kejelasan keterkaitan antar sektor pada tingkat daerah dan wilayah serta melibatkan masyarakat secara berkesinambungan, salah satunya melalui

model pengembangan *water front city*. Konsep pengembangan *water front city* merupakan solusi penanggulangan banjir di kawasan perkotaan sekaligus penerapan pengelolaan SDA yang terpadu yang selama ini belum banyak diterapkan.

Surakarta dengan terbentangnya Sungai Bengawan Solo yang lagunya tersiar sampai negara Jepang, merupakan wilayah yang dilanda banjir besar di tahun 1965 serta akhir tahun 2007 dan awal tahun 2008 ini. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengingat kembali keperkasaan Sungai Bengawan Solo yang seharusnya mendapatkan perhatian prioritas dalam hal pelestarian dan pengelolaan melalui model pengembangan *water front city* sebagai alternatif penataan kawasan dalam penanggulangan banjir di perkotaan melalui peran serta masyarakat, sehingga terwujudlah *city without flood*.

Terbatasnya penelitian yang dapat menghasilkan model rekomendasi dalam bidang tersebut menyebabkan tidak munculnya kebijaksanaan pemerintah maupun publik yang memberikan perhatian kepada pelestarian dan pengelolaan keberadaan sungai khususnya Sungai Bengawan Solo. Dalam kaitannya dengan kondisi di atas perlu dilakukan penelitian tentang model pengembangan *water front city* sebagai alternatif penataan kawasan dalam penanggulangan banjir di perkotaan melalui peningkatan peran serta masyarakat sebagai pedoman *user's guide* bagi stakeholders terkait guna usulan Perda dan Haki. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan *water front city* sebagai alternatif penataan kawasan dalam menanggulangi banjir di perkotaan melalui peningkatan peran serta masyarakat, dengan melibatkan keterpaduan antar stakeholders terkait secara holistik dan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif.

Rumusan model pengembangan *water front city* didasarkan pada metode paduan antara kajian laboratorium perencanaan dan perancangan tata ruang dan lingkungan perkotaan yang berbasis pada pendekatan mitigasi bencana, serta laboratorium sungai untuk penataan ulang tata air, tata ruang dan lingkungan sebagai perencanaan luapan aliran air dan area resapan yang ramah lingkungan. Dimantapkan dengan kajian setting perilaku yang mengidentifikasi aspirasi, kebutuhan dan harapan masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Penataan

ulang tata air, tata ruang dan lingkungan dikaji melalui pemetaan setting kawasan secara fisik empirik dan sosial mapping terhadap sosekbud masyarakat. Pemetaan kawasan dilakukan dengan pendekatan SWOT yang dikaitkan dengan RTRW setting lokasi kegiatan, sedangkan sosial mapping melalui partisipatif FGD dan PRA yang dikaitkan dengan kearifan lokal dari potensi sumber daya alam dan masyarakat. Lokasi penelitian pada kawasan daerah aliran sungai Bengawan Solo Surakarta dan kawasan tepian Kali Code Yogyakarta, sedangkan objek penelitian adalah penataan ulang tata air dan tata ruang yang berkaitan dengan apresiasi perubahan perilaku masyarakat.

Penelitian ini menggunakan paradigma berwawasan lingkungan (*environment oriented*), serta menggunakan pendekatan kewilayahan (*regional based*) dengan melibatkan masyarakat pengguna (Budi, 2006). Oleh karena itu, penelitian model pengembangan *water front city* melalui peningkatan peran masyarakat merupakan kajian riset yang harus segera dilakukan, agar terwujud kawasan perkotaan yang terbebas dari banjir. Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi *stakeholder* terkait dalam merumuskan model pengembangan *water front city* sekaligus sebagai perwujudan pengelolaan SDA yang tepat, terpadu dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan model pengembangan *water front city* sebagai alternatif penataan kawasan dalam menanggulangi banjir di perkotaan melalui peningkatan peran serta masyarakat, dengan melibatkan keterpaduan antar stakeholders terkait secara holistik dan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif. Rumusan model pengembangan *water front city* didasarkan pada metode paduan antara kajian laboratorium perencanaan dan perancangan tata ruang dan lingkungan perkotaan yang berbasis pada pendekatan mitigasi bencana, serta laboratorium sungai untuk penataan ulang tata air, tata ruang dan lingkungan sebagai perencanaan luapan aliran air dan area resapan yang ramah lingkungan. Dimantapkan dengan kajian setting perilaku yang mengidentifikasi aspirasi, kebutuhan dan harapan masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Penataan ulang tata air, tata ruang dan lingkungan dikaji melalui pemetaan setting kawasan secara fisik empirik dan sosial mapping terhadap sosekbud masyarakat. Pemetaan kawasan dilakukan dengan pendekatan SWOT

yang dikaitkan dengan RTRW setting lokasi kegiatan, sedangkan sosial mapping melalui partisipatif FGD dan PRA yang dikaitkan dengan kearifan lokal dari potensi sumber daya alam dan masyarakat. Lokasi penelitian pada kawasan daerah aliran sungai Bengawan Solo Surakarta dan kawasan tepian Kali Code Jogjakarta, sedangkan objek penelitian adalah penataan ulang tata air dan tata ruang yang berkaitan dengan apresiasi perubahan perilaku masyarakat.

Oleh karena itu Laboratorium Teknik Sipil dan Perancangan FT. UMS, bersama sama dengan *Center for Sustainable Arch and Planning (CSAP)* UGM merasa memiliki kewajiban moral untuk peduli berbuat konkrit dengan mengawali program model pengembangan *water front city* sebagai gagasan dalam mewujudkan kota yang humanis dan ramah lingkungan. Hal ini dapat sebagai salah satu alternatif dari kegiatan PROKASIH di kawasan perkotaan melalui peran serta masyarakat. Dengan titik awal ini semestinya pihak-pihak terkait khususnya pemerintah segera menangkap dan meneruskan program ini dalam bentuk aplikasi lapangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penerapan kebijakan, aturan dan pedoman, khususnya yang berkaitan dengan penataan kawasan yang humanis di daerah maupun perkotaan, yang akhirnya dapat memperoleh pengakuan hak patent (Haki) sebagai wujud apresiasi terhadap hasil karya, sekaligus mendorong untuk ditindaklanjuti oleh pihak terkait. Dengan demikian, sebagai langkah awal perlu dilakukan penelitian yang dapat menghasilkan rumusan model pengembangan *water front city* sebagai alternatif menanggulangi banjir di perkotaan melalui peningkatan peran masyarakat dan kearifan lokal, sehingga terwujud *City without flood, amin.*

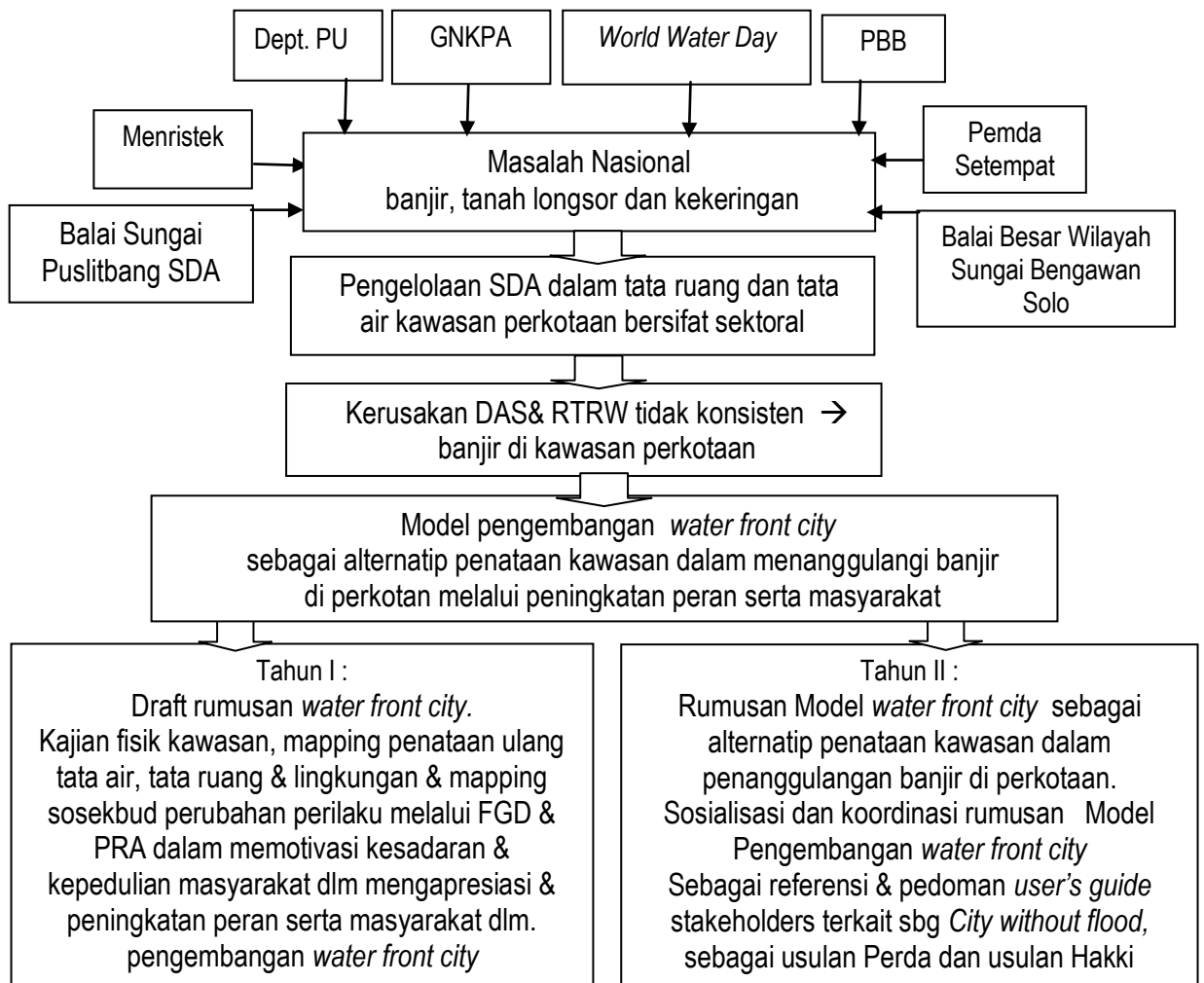


Gambar 1.1 Banjir dan genangan di Kota Solo

B. Perumusan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi 3 tahap sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi empirik karakteristik setting fisik kawasan dan sosial mapping pada daerah aliran sungai (DAS) di perkotaan? Hal ini dicapai melalui kajian fisik karakter kawasan dengan pendekatan SWOT yang dikaitkan dengan RTRW (pemetaan eksplorasi potensi kawasan, penataan ulang tata air, tata ruang dan lingkungan), dengan paradigma berwawasan lingkungan (*environment oriented*), serta menggunakan pendekatan kewilayahan (*regional based*) dengan melibatkan masyarakat. Kajian sosial mapping melalui eksplorasi setting perilaku dengan mengidentifikasi aspirasi, kebutuhan dan harapan masyarakat dengan pendekatan FGD dan PRA melalui partisipatory masyarakat secara efektif dan optimal.
2. Bagaimana rumusan peningkatan peran serta dan interpretasi perubahan perilaku masyarakat dengan pendekatan FGD dan PRA melalui partisipatif ? Hal ini dikaitkan dengan faktor-faktor eksplorasi sosial mapping yang merupakan peluang dan kendala. Kesadaran, kepedulian dan kearifan lokal berpengaruh terhadap perubahan perilaku dalam peningkatan perannya untuk pengelolaan SDA, sehingga terwujud kota bebas banjir yang manusiawi dan ramah lingkungan.
3. Bagaimana merumuskan model pengembangan *water front city* yang tepat dan efektif guna menanggulangi banjir di perkotaan ? Hal ini dilakukan dengan pendekatan kearifan local dan partisipatif. Rumusan tersebut sebagai perwujudan dari kepedulian kita sebagai profesional bersama dengan stakeholders terkait secara terpadu dalam menanggulangi banjir perkotaan, melalui penataan ulang tata air, tata ruang, dan perubahan perilaku pengguna dalam mengelola potensi SDA secara tepat, efektif dan sinergis. Model rumusan penelitian akan disosialisasikan, dipublikasikan serta dipromosikan pada stakeholders terkait baik pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat sebagai *user's guide* usulan Perda dan usulan Haki.



Gambar 1.1 : Konsep Perwujudan water front city Yang Ramah & Berkelanjutan

Sumber: Hermono, 2008